

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak-anak pada dasarnya merupakan individu yang sedang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.¹ Dalam kondisi ideal, mereka seharusnya tumbuh di lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, serta mendapatkan hak-haknya secara layak, seperti hak untuk bermain, belajar, mendapatkan perlindungan, serta memperoleh akses terhadap pelayanan kesehatan dan pendidikan yang memadai.² Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian serta masa depan anak. Namun, kondisi ideal tersebut seringkali tidak dapat dirasakan oleh sebagian anak-anak, terutama yang hidup dalam situasi sosial dan ekonomi yang rentan. Realitanya, menunjukkan kondisi yang bertolak belakang.

Di beberapa wilayah, termasuk di Pasar Niaga Mojosari, fenomena anak-anak yang mengemis di ruang publik terus berlangsung. Pasar Niaga Mojosari yang terletak di Jl. Niaga No.119, Sawahan, Kec. Mojosari, Kabupaten Mojokerto, terdapat keberadaan anak-anak pengemis yang telah menjadi pemandangan tidak asing. Mayoritas anak pengemis berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah.³ Orang

¹ Murni, Perkembangan Fisik, Kognitif, dan Psikososial pada Masa Kanak-Kanak Awal 2-6 Tahun, *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 3, no. 1 (2017), hlm 5-7.

² Ade Holis, *Belajar Melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini*, *Jurnal Pendidikan UNIGA*, vol. 10, no. 1 (2017), hlm 30-33.

³ Ridwan Ibrahim dkk., studi kasus di Gorontalo menemukan bahwa "ketidakmampuan ekonomi keluarga....., 2024, (hlm 249-250).

tua mereka bekerja di sektor informal dengan pendapatan tidak menentu atau bahkan menganggur yang tinggal di sekitar pasar dan ada yang berasal dari daerah lain. Belum ada data secara pasti berapa jumlah anak yang bekerja sebagai pengemis. Data Statistik BPS 2017 hanya menyebut, jumlah pengemis yang terdata di Kabupaten Mojokerto, ada 108 orang, tak ada spesifikasi usianya.⁴ Sedangkan dari data banyaknya anak terlantar diluar panti sosial Kabupaten Mojokerto tahun 2024 paling banyak ialah di Kecamatan Mojosari terdapat 280 anak terlantar.⁵

Pengemis Anak melakukan aktivitas mengemis dengan berbagai cara, dari meminta langsung kepada pengunjung pasar, dan memanfaatkan penampilan fisik seperti berpakaian lusuh, dengan ekspresi wajah yang sedih dan gerakan lambat atau lemas untuk memancing rasa simpati dan iba agar mendapatkan uang.⁶ Mereka bukan hanya kehilangan hak atas perlindungan dan kenyamanan, tetapi juga terdorong untuk melakukan aktivitas kerja informal yang berisiko, yakni mengemis. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti diperoleh bahwa anak-anak ini berada di jalanan pasar untuk mencari penghasilan sebagai pengemis atas dorongan keluarga, pengaruh teman, atau pilihan pribadi karena tekanan ekonomi. Keberadaan anak-anak yang mengemis di kawasan pasar tersebut mencerminkan adanya ketimpangan sosial yang

⁴ Danu Sukendro, *Pengemis Anak di Mojokerto diakses pada 29 Januari 2022 dari* <https://satukanal.com/baca/pengemis-anak-di-mojokerto-sehari-dapat-rp100-ribu-uang-jajan-hanya-rp1000/63955/>.

⁵ Dinas Sosial Pemerintahan Kabupaten Mojokerto, *Jumlah Anak Terlantar di luar Panti Sosial (satu data palapa Kabupaten Mojokerto)*, dari <https://satudatapalapa.mojokertokab.go.id/sk/dataset/jumlah-anak-terlantar-di-luar-panti-sosial-berdasarkan-jenis-kelamin-menurut-kecamatan>.

⁶ Putri Ratna Zunita, *Skripsi: Fenomena Pengemis Anak Studi Kualitatif*, (Universitas Airlangga: 2015). Hlm 2.

memengaruhi kehidupan mereka.⁷ Anak-anak terpapar pada kekerasan fisik dan psikologis, baik dari keluarga maupun dari lingkungan jalanan tempat mereka mengemis. Secara fisik, mereka rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, kekurangan gizi, serta bahaya di jalan, seperti kecelakaan, kekerasan atau pelecehan seksual. Secara psikologis, anak-anak pengemis sering kali mengalami tekanan emosional, malu, minder dengan teman-temannya seperti rendahnya harga diri, perasaan tidak berharga, rasa bersalah, dan merasa ketagihan.⁸

Namun, yang menarik, meskipun hidup dalam keterbatasan, anak-anak ini tidak sepenuhnya kehilangan rasionalitas sosialnya. Dalam banyak kasus, mereka memilih mengemis karena menilai bahwa manfaat (uang jajan, membantu orang tua, mengisi waktu luang, bermain dengan teman) lebih besar daripada risiko sosial (stigma, ejekan, kelelahan, bahkan kekerasan jalanan). Di sinilah Teori Pilihan Rasional James Coleman menjadi pisau analisis yang relevan. Coleman memandang bahwa setiap individu bertindak sebagai aktor rasional yang memiliki tujuan tertentu, mengidentifikasi hambatan, memanfaatkan sumber daya, dan mengevaluasi konsekuensi sosial dari tindakan yang diambil. Dalam konteks ini, anak-anak pengemis dapat dianggap sebagai aktor rasional meski berada dalam posisi sosial yang rentan, tetap membuat keputusan secara sadar berdasarkan kalkulasi untung-rugi. Mereka melihat bahwa mengemis adalah alternatif yang paling realistis untuk memperoleh penghasilan dalam kondisi keterbatasan akses, usia, dan dukungan sosial.

⁷ Dirsya Ismi, *Jurnal: Fenomena Sosial Pengemis Anak di Kota Banda Aceh*, 2024, hlm 113–122.

⁸ Nurrohma Setyaningrum, *jurnal: Fenomena Pengemis Anak Di Pasar Klewer Surakarta*, (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2014), hlm 6.

Bahkan ketika menghadapi stigma sosial, lingkungan yang tidak sehat, dan risiko eksploitasi, anak-anak tetap memilih mengemis karena manfaat ekonomi langsung lebih dominan dalam perhitungan rasional mereka. Aktivitas mengemis dipandang sebagai solusi yang praktis karena tidak memerlukan keahlian khusus, dapat menghasilkan pendapatan dalam waktu singkat, serta tidak membutuhkan modal awal yang besar. Fleksibilitas waktu dan tempat menjadi daya tarik tambahan bagi mereka yang terlibat dalam praktik ini.⁹ Seperti pada penelitian terdahulu, di Kota Surabaya ditemukan bahwa sebagian besar anak pengemis dipaksa oleh keluarga mereka untuk mengemis, di mana kekerasan fisik dan psikologis sering digunakan sebagai paksaan.¹⁰

Dalam peraturan hukum konstitusi Indonesia yakni Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 disebutkan pada pasal 28B ayat (2) bahwasanya “setiap anak mempunyai hak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang dengan baik, serta bebas dari perbuatan kekerasan dan diskriminasi”, sehingga dapat dikatakan bahwa eksploitasi anak merupakan tindakan yang melanggar hak anak karena perbuatan tersebut merupakan salah satu tindak kekerasan dan diskriminasi yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak dengan wajar.¹¹

Secara agama dalam ajaran Islam, tidak diajarkan untuk memintaminta melalui kebohongan dan penipuan. Alasan utamanya bukan hanya

⁹ Nurrohmah Setyaningrum, jurnal: *Fenomena Pengemis Anak Di Pasar Klewer Surakarta*, (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2014), hlm.7.

¹⁰ Rahmadany S., M.Adam F., dan Ferrario M., Jurnal: *Eksplorasi Anak Yang Dijadikan Pengemis Oleh Orangnya Di Kota Surabaya*, (November 2021), hlm.10.

¹¹ Dwi Kusumawati, Yunas Derta Luluardi, *Perlindungan Hukum atas Hak Anak yang Dieksploitasi sebagai Pengemis*, *journal of Constitutional Law*, Vol. 04, No. 01, Jul 2024: hlm.60.

karena tindakan itu melanggar norma sosial, tetapi juga karena perilaku ini dianggap merusak kebaikan dan mengambil hak orang-orang yang miskin yang benar-benar memerlukan bantuan. Di samping itu, tindakan semacam ini dapat merusak citra positif bagi mereka yang tidak mau meminta-minta, serta merugikan orang-orang yang peduli terhadap kebaikan. Orang-orang yang terlibat dalam hal ini bisa saja termasuk dalam kategori mereka yang meminta pertolongan, meskipun sebenarnya tidak pantas menerimanya, terutama jika kebohongan mereka terungkap. Banyak dalil yang menunjukkan bahwa meminta-minta dengan cara menipu dan tanpa alasan yang mendesak adalah hal yang tidak diperbolehkan.. Salah satu hadits Rasulullah SAW adalah:

Rasullullah SAW. Bersabda:

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

Artinya: “Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah.”

Maksud dari “tangan di atas” adalah orang yang memberi, sedangkan “tangan di bawah” adalah orang yang menerima atau meminta. Yaitu orang yang memberi lebih baik daripada orang yang menerima, karena pemberi berada di atas penerima, maka tangan dialah yang lebih tinggi sebagaimana yang disabdakan oleh Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Fenomena pengemis anak ini memerlukan analisis mendalam untuk memahami kondisi sosial dan pilihan rasional anak memilih untuk menjadi pengemis. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif,

peneliti akan melakukan observasi dan wawancara serta menganalisis menggunakan teori pilihan rasional James S. Coleman untuk mengetahui kondisi sosial serta alasan anak-anak memilih untuk menjadi pengemis di Pasar Niaga Mojosari. Hal yang menarik dari penelitian ini adalah karena dapat mengungkap dibalik pilihan rasional anak-anak memilih untuk menjadi pengemis terdapat kondisi sosial yang dialami anak-anak. Banyak anak-anak memilih menjadi pengemis karena faktor ekonomi, akan tetapi anak-anak sering kali dipengaruhi oleh keluarga atau lingkungan sekitarnya. Seperti beberapa anak yang dipaksa mengemis oleh orang tua atau jaringan tertentu, sementara yang lain terinspirasi oleh lingkungan atau teman sebaya yang sudah terlibat dalam aktivitas tersebut.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kondisi sosial dari anak-anak pengemis di Pasar Niaga Mojosari?
2. Bagaimana pilihan rasional anak-anak memilih menjadi pengemis di Pasar Niaga Mojosari?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi sosial dari anak-anak pengemis di Pasar Niaga Mojosari.
2. Untuk mengetahui pilihan rasional anak-anak memilih menjadi pengemis di Pasar Niaga Mojosari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Pengembangan Ilmu Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang sosiologi, terutama yang berkaitan dengan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh James Samuel Coleman. Dengan menyoroti fenomena pengemis anak sebagai bentuk tindakan rasional dalam konteks sosial tertentu, diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam pemahaman isu ini.

b. Referensi Akademik

Penelitian ini berpotensi menjadi rujukan penting bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji fenomena serupa, baik dalam konteks lokal maupun global, memperluas cakupan ilmu pengetahuan di bidang ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan

Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi perancangan kebijakan atau program yang lebih efektif dalam menangani masalah anak-anak pengemis. Hal ini mencakup aspek pemberdayaan ekonomi keluarga dan pengawasan sosial di lingkungan pasar.

b. Bagi Anak Pengemis dan Keluarganya

Diharapkan, hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam upaya meningkatkan kualitas hidup anak-anak pengemis dan keluarganya. Hal ini bisa dilakukan melalui bantuan program sosial ataupun pendekatan edukasi yang lebih adaptif. Contohnya

membangun jaringan dukungan yang dapat membantu anak-anak pengemis di Pasar Niaga Mojosari. Terutama untuk keluarga atau orang tua supaya lebih memperhatikan lagi anak-anaknya.

E. Telaah Pustaka

Guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti perlu melakukan kajian pustaka secara mendalam. Sumber-sumber literatur yang relevan umumnya dapat ditemukan dalam publikasi ilmiah, seperti jurnal akademik, buletin penelitian, tesis, disertasi, serta berbagai bentuk laporan penelitian lainnya. Melalui penelaahan terhadap karya-karya tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajiannya.¹² Sebagai peneliti awal, penulis telah melakukan penelitian dengan cara membaca berbagai jurnal dan skripsi pendahulu untuk membantu pelaksanaan ini, penelitian ini tentang fenomena Sosial pengemis anak di Pasar Niaga Mojosari Kabupaten Mojokerto, namun yang membedakan adalah objek dan lokasi pada penelitiannya.

Tinjauan pustaka berikut ini merangkum sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian yang diusung dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut, meskipun memiliki perbedaan dalam kerangka konseptual dan metodologi, menunjukkan kesamaan dalam beberapa aspek yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut:

¹² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 30.

1. Berdasarkan jurnal hasil penelitian oleh Rahmadany S., M.Adam F., dan Ferrario M. Pada Nopember 2021 dengan judul Eksploitasi Anak Yang Dijadikan Pengemis Oleh Orangtuanya di Kota Surabaya, berfokus pada mengenali faktor-faktor yang melatar belakangi orang tua yang mengeksploitasi anaknya jadi pengemis di Surabaya. Lebih lanjut penelitian ini bertujuan buat menganalisis upaya-upaya yang sudah dicoba Tata cara analisis yang digunakan merupakan tata cara kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam riset ini merupakan pendekatan sosiologis. Dalam perihal ini periset menggambarkan pemicu anak yang dieksploitasi oleh orang tua jadi pengemis. Hasil penelitian ini membuktikan kalau aspek yang menimbulkan anak dieksploitasi oleh orang tua jadi pengemis itu beragam. Di antara permasalahan yang terdata merupakan ada anak yang dituntut oleh ibu dan bapaknya mengemis buat membayar cicilan rumah dan kebutuhan hidup mereka sehari-hari.¹³ Beberapa perbedaan dengan penelitian kami salah satunya yaitu pada pilihan rasional anak memilih menjadi pengemis dan kondisi sosial yang dialami oleh pengemis anak.
2. Jurnal Dewi Ayu Hidayati, Siti Kesuma Ningrum Alam, Usman Raidar, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sosiologi, Vol. 1, No. 1, Januari 2022. Berjudul Eksploitasi Anak Jalanan Oleh Keluarga (Studi Kasus Pada Anak Jalanan di Lampu Merah Way Halim Bandar Lampung). Penelitian ini berupaya untuk mengetahui faktor penyebab, bentuk

¹³ Rahmadany S., M.Adam, Ferrario M. Jurnal: *Eksploitasi Anak Yang Dijadikan Pengemis Oleh Orangtuanya Di kota Surabaya*. November 2021.

dan dampak eksploitasi anak jalanan oleh keluarga di Lampu Merah Way Halim Kota Bandar Lampung. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab eksploitasi anak jalanan oleh keluarga di Lampu Merah Way Halim Kota Bandar Lampung adalah ekonomi keluarga yang rendah (kemiskinan), komunitas anak dan pengaruh lingkungan, keretakan dan kekerasan kehidupan rumah tangga orang tua dan rendahnya pendidikan orang tua.¹⁴ Perbedaan dengan penelitian kami yaitu berfokus untuk mengetahui pilihan rasional anak-anak memilih menjadi pengemis.

3. Jurnal hasil penelitian oleh Yuli Asmarita, Jurnal: Persepsi Masyarakat Tentang Munculnya Pengemis Di Masa Pandemi Covid 19 Di Kota Tembilahan 2022. Berfokus pada 1) Persepsi masyarakat terhadap pengemis, 2) Apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pengemis, yang berada di kawasan lampu lalu lintas Batang Tuaka Tembilahan Kota. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian yang diperoleh adalah : 1) Persepsi masyarakat yang berada di kawasan lampu lalu lintas Batang Tuaka Tembilahan Kota. Kebanyakan dari masyarakat mengaku bahwa mereka terganggu dengan kehadiran pengemis saat ini. 2) Faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pengemis ada dua poin yaitu persepsi positif dan persepsi negatif, persepsi positif

¹⁴ Dewi Ayu, Siti Kesuma, Usman Raidar., *Eksploitasi Anak Jalanan Oleh Keluarga (Studi Kasus Pada Anak Jalanan di Lampu Merah Way Halim Bandar Lampung)*. Jurnal: Ilmiah Mahasiswa Sosiologi, Vol. 1, No. 1, Januari 2022.

menggambarkan seseorang yang bisa menerima juga mendukung terhadap obyek yang dipersepsikan, sedangkan persepsi negatif menggambarkan seseorang yang menentang atau menolak terhadap obyek yang dipersepsikan.¹⁵ Perbedaan dengan penelitian kami yaitu kami berfokus pada pilihan rasional anak-anak tersebut memilih menjadi pengemis.

4. M.Fauzan K., Hasni, Rismawati K., M.Syukur, M. Ridwan Said A., vol.2 No.1 Mei 2022. Dengan judul Eksploitasi Anak Usia Di Bawah Umur Di Lampu Merah Di Kota Makassar, Jurnal penelitian dan pengabdian masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis sebab-sebab terjadinya eksploitasi pada anak atau faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya eksploitasi kepada anak usia dini. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 3 faktor yang menyebabkan terjadinya eksploitasi anak yang dilakukan oleh orang tuanya, yaitu, (1) faktor ekonomi, (2) faktor lingkungan, dan (3) faktor pendidikan.¹⁶ Perbedaan dari penelitian kami adalah terdapat pada pilihan rasional dari anak-anak memilih untuk menjadi pengemis dan kondisi sosial yang di alami pengemis anak di Pasar Niaga Mojosari.
5. Fika Anjana, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020. Konstruksi Kesadaran Atas Profesi dan Materialisme: Studi Interpretative Terhadap Pengemis

¹⁵ Yuli Asmarita, Jurnal: *Persepsi Masyarakat Tentang Munculnya Pengemis Di Masa Pandemi Covid 19 Di Kota Tembilahan*. 2022.

¹⁶ M.Fauzan K., Hasni, Rismawati K., M.Syukur, M. Ridwan., *Eksploitasi Anak Usia Di Bawah Umur Di Lampu Merah Di Kota Makassar*, Jurnal: penelitian dan pengabdian masyarakat. vol.2 No.1 Mei 2022.

Anak Surabaya, *Journal of Social Science Teaching*. Penelitian ini bertujuan untuk membangun kesadaran akan profesi atau pekerjaan dan materialisme terhadap pengemis anak. Peneliti menggunakan teori Konstruksi sosial oleh Peter L Berger, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa: Pertama, pengemis anak memilih pekerjaan atau profesi mereka sebagai pengemis karena sudah menjadi budaya di antara keluarga mereka. Kedua, pengemis anak senang mendapatkan uang dengan memohon untuk membeli apa yang mereka inginkan. Kesulitan ekonomi, etos kerja, dan ketidakmampuan keluarga untuk membayar pembayaran sekolah anak-anak yang membuat mereka menjadi pengemis.¹⁷ Perbedaan dari penelitian kami ialah kami menggunakan analisis teori pilihan rasional James S Coleman berfokus pada pilihan rasional dan kondisi sosial yang dialami anak-anak pengemis baik di masa sekarang atau di masa yang akan datang.

6. Skripsi dari Damar Dwi Diyan Fitri, *Eksplorasi Anak Jalanan Karena Faktor Ekonomi Sebagai Pengemis di Kota Tua Jakarta*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksploitasi anak jalanan karena faktor ekonomi sebagai pengemis di Kota Tua Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif teknik analisis model miles dan huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi adalah faktor terbesar yang mendorong seseorang atau orang tua untuk melakukan tindakan

¹⁷ Fika Anjana, *Konstruksi Kesadaran Atas Profesi dan Materialisme: Studi Interpretative Terhadap Pengemis Anak Surabaya*, *Journal of Social Science Teaching*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2020.

eksploitasi kepada anak dibawah umur.¹⁸ Perbedaan dari penelitian kami yaitu berfokus pada pilihan rasional anak memilih menjadi pengemis dan menggunakan analisis teori James S Coleman.

7. Skripsi oleh Nurus Syafa'atul Ilmi, 2018, Potret Kehidupan Pengemis Anak di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ada dua yakni bagaimana potret kehidupan pengemis anak di kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto dan apa yang melatarbelakangi anak menjadi pengemis di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teori interaksi simbolik oleh George Herbert Mead. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa; Kehidupan pengemis anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal mereka, mulai dari dukungan orang tua (internal), dan lingkungan tempat tinggalnya (eksternal).¹⁹ Perbedaan dengan penelitian kami ialah kami menganalisis menggunakan teori pilihan rasional oleh James S Coleman dengan fokus penelitian yaitu pilihan rasional anak memilih menjadi pengemis.

F. Definisi Konsep

1. Pilihan Rasional

¹⁸ Damar Dwi Diyan Fitri, Eksploitasi Anak Jalanan Karena Faktor Ekonomi Sebagai Pengemis di Kota Tua Jakarta, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

¹⁹ Nurus Syafa'atul Ilmi, Potret Kehidupan Pengemis Anak di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Pilihan rasional menjelaskan bagaimana individu membuat keputusan dalam interaksi sosial berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, serta menggunakan sumber daya (*resources*) yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif. Teori pilihan rasional menjelaskan bahwa individu membuat keputusan berdasarkan pertimbangan rasional untuk mencapai tujuan tertentu, dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari setiap tindakan. Menurut Coleman, individu adalah agen rasional yang membuat keputusan berdasarkan kalkulasi manfaat dan kerugian dari setiap tindakan yang mungkin diambil.²⁰

2. Pengemis

Fenomena mengemis merupakan tindakan meminta-minta sumbangan atau derma, baik kepada individu maupun lembaga, yang seringkali diidentikkan dengan penampilan fisik yang menyedihkan sebagai strategi untuk membangkitkan rasa empati. Praktik ini melibatkan berbagai modus opera yang dimulai dari mengamen di ruang publik hingga melakukan penipuan dengan mengatasnamakan lembaga sosial tertentu. Pengemis dipersepsikan sebagai orang yang merusak pemandangan dan ketertiban umum seperti kotor, sumber kriminal, tanpa norma, tidak dapat dipercaya, tidak teratur, penipu, pencuri kecil-kecilan, malas, apatis, bahkan disebut sebagai sampah masyarakat.²¹

²⁰ George Ritzer, Douglas J. Goodman. Sosiologi Modern, edisi ketujuh, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 415–418.

²¹ Edi Suharto, Membangun Masyarakat. Memberdayakan Rakyat, (Bandung :PT. Refika Aditama, 2009), hlm.12.

Pengemis pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu mereka yang masuk dalam kategori menggelandang dan mengemis untuk bertahan hidup, dan mereka yang menggelandang dan mengemis karena malas dalam bekerja. Berikut penjelasan dari dua macam pengemis yaitu:²²

- a. Kelompok pengemis yang benar-benar memerlukan bantuan. Dalam kenyataan hidup; para pengemis ini memang mengalami penderitaan yang nyata, karena mereka harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari.
- b. Kelompok pengemis gadungan yang terampil memainkan sandiwara dan tipu daya; Mereka tidak hanya menguasai rahasia dan trik dalam mengemis, tetapi juga memiliki keterampilan serta pengalaman yang dapat menyesatkan pandangan masyarakat, sambil memilih lokasi-lokasi strategis. Mereka juga menerapkan berbagai pola pengemis yang dinamis, termasuk cara-cara menarik simpati dan belas kasihan dari orang-orang yang menjadi target. Contohnya, beberapa dari mereka mengamen, membawa anak kecil, berpura-pura terluka, membawa map sumbangan yang tidak jelas, atau mengeluh tentang keluarganya yang sakit meskipun sebenarnya tidak.

3. Anak

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 memberikan kerangka hukum yang komprehensif dalam melindungi anak sebagai individu

²² Muhammad Nur Uwais, Peringatan bagi Peminta-minta dalam Sunan Abu Dawud, Nomor Indeks 1627, (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2012), hlm. 18

yang belum dewasa. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.²³ Anak yang mencakup usia di bawah 18 tahun, termasuk janin, menegaskan komitmen negara untuk menjamin pemenuhan hak-hak dasar anak, seperti hak untuk hidup, tumbuh kembang secara optimal, dan berpartisipasi penuh dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Hurlock, Anak adalah individu yang sedang berada dalam masa perkembangan, yaitu dari lahir hingga memasuki masa remaja, yang ditandai dengan pertumbuhan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang pesat.²⁴ Jadi, Anak adalah Individu manusia yang berada dalam masa perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan kognitif sejak dalam kandungan hingga mencapai usia kedewasaan secara hukum dan budaya, yang secara umum belum memiliki kapasitas penuh untuk bertanggung jawab secara mandiri.

4. Pasar

Pasar, sebagai pusat interaksi sosial dan ekonomi, berperan krusial dalam dinamika kehidupan masyarakat. Di dalamnya, beragam aktivitas jual beli berlangsung intens, memfasilitasi pertukaran barang dan jasa. Selain sebagai jantung kegiatan ekonomi, pasar juga menjadi ruang publik di mana berbagai lapisan masyarakat berinteraksi, menciptakan jaringan sosial yang luas. Berikut adalah definisi pasar menurut para ahli:

²³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 Ayat 1.

²⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 202.

- Kuntowijoyo: Pasar bukan hanya sekadar tempat, tetapi juga mekanisme yang menata kepentingan pembeli dan penjual.²⁵
- Ikhwan Abidin Asri: Pasar adalah mekanisme yang mempertemukan penjual dan pembeli untuk transaksi barang dan jasa, serta proses penentuan harga.²⁶
- William J. Stanton: Pasar adalah kumpulan orang yang memiliki keinginan untuk membeli, uang untuk dibelanjakan, dan kemauan untuk membelanjakannya.²⁷

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pasar memiliki dua aspek utama, yaitu aspek tempat (fisik) dan aspek mekanisme (interaksi antara pembeli dan penjual). Pasar juga dapat dipahami sebagai tempat terjadinya transaksi jual beli, pertukaran barang dan jasa, serta pembentukan harga.

²⁵ Kuntowijoyo. *Pasar*. Bantul, Yogyakarta: Bentang Intervisi Utama, 1994. Cetakan ulang oleh DIVA Press, 2017, hlm 150.

²⁶ Jusmaliani, *Kebijakan Ekonomi dalam Islam*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005, hlm. 198.

²⁷ William J. Stanton, dikutip dalam Muh. Abdul Halim, *Teori Ekonomi Mikro*, Edisi 3 (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), hlm. 84.